

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS
ANAK USIA 4-6 TAHUN DI TK DHARMA WANITA SURUHAN LOR KECAMATAN
BANDUNG KABUPATEN TULUNGAGUNG**

Reni Oktavia Sari

Program Studi D.3 Kebidanan STIKES Telogorejo Semarang

ABSTRAK

Anak bukan dewasa dalam bentuk kecil, karena anak mempunyai sifat dan kebutuhan yang berbeda dengan orang dewasa. Peran orang tua sebagai pengasuh sangat besar terhadap perkembangan anak. Pola asuh yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju kedewasaan. Salah satu aspek perkembangan yang harus dipantau adalah perkembangan motorik halus. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Suruhan Lor kecamatan Bandung kabupaten Tulungagung.

Penelitian ini menggunakan studi korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua dan anaknya di TK Dharma Wanita Suruhan Lor Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung sebanyak 32 orang. Teknik sampling yang digunakan yaitu total sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner untuk orang tua dan DDST II untuk observasi anak. Analisa data dilakukan dengan menggunakan *Kruskal-Wallis*.

Hasil penelitian diperoleh nilai p-value sebesar 0,042($p < 0,05$), hal ini berarti ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun.

Disarankan untuk orang tua untuk menggunakan pola asuh yang sesuai dan memahami kondisi anak karena setiap anak berbeda-beda. Masih banyak orang tua yang menyamaratakan penerapan model pola asuh kepada semua anaknya karena pasti akan menuai pertentangan dari anak, keluh kesah serta hasilnya pun akan mengecewakan.

Kepustakaan : 35 (2003-2010)

Kata kunci : Pola Asuh, Perkembangan Motorik Halus

THE CORRELATION BETWEEN PARENTING PATTERNS AND FINE MOTOR DEVELOPMENT ON 4-6 YEARS OLD CHILDREN AT DHARMA WANITA SURUHAN LOR KINDERGARTEN BANDUNG TULUNGAGUNG

Reni Oktavia Sari

Midwifery Diploma Study Program of Telogorejo School of Health Sciences

ABSTRACT

Children are not adults in small form, because children have different characteristics and needs of adults. The role of parents as caregivers is really influential on child development. Child care is how the parents control, guide and accompany their children to carry out the tasks of development toward maturity. One aspect of development that should be monitored is the development of fine motor. The purpose of this study is to determine the relationship parenting with fine motor development of 4-6 years old children at Dharma Wanita Suruhan Lor kindergarten Bandung Tulungagung.

This research used correlational study with cross sectional approach. The samples in this study were 32 parents and their children in Dharma Wanita Suruhan Lor kindergarten Bandung Tulungagung. The sampling technique used total sampling. The instrument used a questionnaire for parents and Denver II for children observation. Data analysis was performed by using Kruskal-Wallis.

The results obtain p-value of 0.042 ($p < 0.05$), this means that there is a relationship between parenting with fine motor development on 4-6 years old children.

It is recommended for parents to use appropriate ways to teach and understand the condition of their children because every child is different. There are still many parents who generalize the application of parenting model to all children because it will certainly get complaints from children, and the results will be disappointing.

Literatures : 35 (2003-2010)

Keywords : Parenting, Fine Motor Development

PENDAHULUAN

Indonesia harus memenuhi target Millenium Development Goals (MDGs) sebagai suatu bentuk kesepakatan masyarakat dunia. Target MDGs 2015 yaitu penghapusan kemiskinan, pencapaian pendidikan dasar untuk semua, kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, penurunan angka kematian anak, meningkatkan kesehatan ibu, memerangi HIV/AIDS, malaria dan penyakit menular lainnya, dan menjamin kelestarian lingkungan berkelanjutan (Depkes, 2010).

Anak bukan dewasa dalam bentuk kecil, karena anak mempunyai sifat dan kebutuhan yang berbeda dengan orang dewasa. Ia memerlukan bantuan orang dewasa untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangannya (Ngastiyah, 2005). Peran orang tua sebagai pengasuh sangat besar terhadap perkembangan anak. Pada prinsipnya, pola asuh yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju kedewasaan (Muallifah, 2009). Menurut Sunarti (2004), Baumrid membagi gaya pengasuhan dari dimensi arahan atau disiplin ke dalam tiga kelompok, yaitu pola asuh *authoritarian* (otoriter), pola asuh *authoritative* (demokratis), pola asuh permisif (serba membolehkan).

Konsep pola asuh yang digunakan harus mampu menyesuaikan dan memahami kondisi anak. Masih banyak orang tua yang menyamaratakan penerapan model pola asuh kepada semua anaknya. Ini akan menuai pertentangan dari anak, keluh-kesah, dan kekecewaan karena setiap potensi anak tidak teraktualisasi dengan baik (Muallifah, 2008).

Masalah tumbuh kembang pada balita dan anak pre sekolah harus ditemukan sejak dini sehingga intervensi akan lebih mudah dilakukan (Depkes RI, 2007). Untuk menilai perkembangan anak, pertama kali adalah melakukan wawancara tentang faktor kemungkinan yang menyebabkan gangguan dalam perkembangan. Skrining perkembangan adalah prosedur yang relatif cepat, sederhana dan murah bagi anak-anak yang tanpa gejala namun mempunyai masalah. Apabila ada kecurigaan dalam tumbuh kembang yang dijawab oleh orang tua baru dilanjutkan

dengan skrining seperti *Denver Development Screening Test* (Denver) II (Muslihatun, 2010).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian dalam penelitian ini adalah studi korelasi dengan pendekatan *cross sectional* variabel sebab atau resiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur dalam waktu bersamaan (Notoatmodjo, 2010). Penelitian korelasi bertujuan mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel (Nursalam, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

1. Gambaran Pola Asuh Orang Tua

Tabel 5.3

Distribusi responden berdasarkan pola asuh orang tua di TK Dharma Wanita Suruhan Lor tahun 2011 (n=32)

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
Permisif	4	12,5
Otoriter	9	28,1
Demokratis	19	59,4
Jumlah	32	100

Berdasarkan tabel 5.3 didapatkan bahwa sebagian besar responden yaitu 19 responden (59,4%) menggunakan pola asuh demokratis dan sebagian kecil yaitu 4 responden (12,5%) menggunakan pola asuh permisif.

2. Gambaran Perkembangan Motorik Halus

Tabel 5.4

Distribusi responden berdasarkan perkembangan motorik halus di TK Dharma Wanita Suruhan Lor tahun 2011 (n=32)

Perkembangan Motorik Halus	Frekuensi	Persentase (%)
Lebih/Advance	0	0

Normal	17	53,1
Peringatan	12	37,5
Terlambat	3	9,4
No oportunitas	0	0
Jumlah	32	100

Berdasarkan tabel 5.4 didapatkan bahwa sebagian besar responden yaitu 17 responden (53,1%) mempunyai perkembangan motorik halus yang normal, sebagian kecil yaitu 3 responden (9,4%) memiliki keterlambatan perkembangan motorik halus dan tidak ada responden yang mengalami *no oportunitas*.

B. Analisa Bivariat

Analisa hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik halus anak di TK Dharma Wanita Suruhan Lor tahun 2011 (n=32). Setengah responden yaitu 2 responden (50%) yang menerapkan pola asuh permisif menghasilkan perkembangan motorik halus yang terlambat (T). Lebih dari setengah responden yaitu 5 responden (55,6%) yang menerapkan pola asuh otoriter mendapatkan hasil "peringatan" pada tes perkembangan motorik halus. Persentase perkembangan motorik halus yang normal lebih besar 68,4% (13 responden) pada pola asuh demokratis dan perkembangan motorik halus yang terlambat lebih besar 50% (2 responden) pada pola asuh permisif.

Hasil uji statistik dengan *kruskal wallis test* diperoleh nilai p-value sebesar $0,042 <$ nilai kritik $0,05$ karena itu hipotesis null ditolak, bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun.

1. Gambaran Pola Asuh Orang Tua

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 32 responden tentang pola asuh orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 19 responden (59,4%) menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh ini dipilih karena orang tua memahami tentang bagaimana harus memperlakukan anak dan cara mendidik

anak yang tepat sehingga dapat membimbing dan mengontrol dengan hangat anak-anaknya dalam hal memilih dan melakukan sesuatu tindakan sesuai kemampuannya.

Menurut Muallifah (2009), pola asuh demokratis akan menerima dan melibatkan anak sepenuhnya. Tidak berharap melebihi batas kemampuan sang anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dalam hal memilih dan melakukan sesuatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Orang tua selalu mendukung apa yang dilakukan anak tanpa membatasi potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya, namun tetap membimbing dan mengarahkan anak-anaknya.

Anak dari orang tua seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri, tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan teman sebayanya, dan mau bekerjasama dengan orang tua, memiliki motivasi yang kuat untuk, maju (Hasan, 2010).

Dari hasil penelitian masih terdapat 9 responden (28,1%) menerapkan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif yaitu 4 responden (12,5%). Orang tua kurang mengetahui tentang jenis pola asuh yang tepat untuk anak dan cenderung menuruti semua kemauan anak sehingga tidak bisa memberikan bimbingan dan kontrol kepada anak mereka dan kreativitas anak pun tidak diperhatikan. Bahkan ada yang memperbolehkan anak tidak bersekolah. Ada juga orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin sehingga anak terbiasa untuk tidak belajar mengasah ketrampilannya. Hal tersebut akan menghambat perkembangan motorik halus anak dimana perkembangan motorik halus akan berkembang baik karena pemberian stimulus melalui pola asuh yang terarah.

Pada perilaku *authoritarian* orang tua mempunyai ciri-ciri, yaitu memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan, mereka memberikan penjelasan dan alasan atas

hukuman dan larangan (Hasan, 2010). Anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan, otoriter akan mengembangkan sikap sebagai pengekor. Anak tidak memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dipenuhi ketakutan berbuat salah dan cenderung sulit mempercayai orang-orang disekitarnya (Sunarti, 2004).

Pola asuh permisif atau pemanja memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak. Orang tua tipe ini memberikan kasih sayang berlebihan. Karakter anak menjadi impulsif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial (Sunarti, 2004).

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus nya lebih baik dibanding dengan pola asuh otoriter dan permisif. Pada prinsipnya, pola asuh yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju kedewasaan (Muallifah, 2009). Oleh karena itu, kreativitas anak tidak terlepas dari pola asuh yang diberikan orang tua (Hasan, 2010).

Pola asuh yang digunakan orang tua harus mampu menyesuaikan dan memahami kondisi anak karena setiap anak berbeda-beda. Masih banyak orang tua yang menyamaratakan penerapan model pola asuh kepada semua anaknya karena pasti akan menuai pertentangan dari anak, keluh kesah serta hasilnyapun akan mengecewakan.

2. Gambaran Perkembangan Motorik Halus

Dari hasil penelitian yang dilakukan di TK Dharma Wanita Suruhan Lor pada 32 responden tentang perkembangan motorik halus anak menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 53,1% memiliki perkembangan motorik halus yang

normal. Konsep dasar yang telah dikuasai sesuai DDST II diantaranya mampu menggambar seperti contoh di kertas kosong yang tersedia berupa lingkaran, menggambar orang 3 bagian tubuh, dapat menggambar tanda +, X seperti contoh pada kertas kosong yang tersedia, mampu memilih garis mana yang lebih panjang dan mampu menggambar seperti contoh di kertas kosong yang tersedia, berupa segi empat.

Menurut Depkes RI (2006), motorik halus merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil tetapi memerlukan koordinasi yang cermat.

Dalam hal perkembangan motorik halus, anak dapat dilatih ketrampilannya melalui berbagai aktivitas yang menunjang. Beberapa kegiatan yang menunjang diantaranya corat-coret di kertas, yang akan berkembang menjadi coretan benang kusut, kemudian menjadi garis lurus, lengkung dan seterusnya. variabel yang mempengaruhi perkembangan motorik anak, diantaranya adalah faktor genetik, gizi, pola asuh orang tua dan perbedaan ras/etnik atau budaya (Hildayani, dkk : 2006).

Perkembangan motorik halus anak taman kanak-kanak ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan. Pada usia 4 tahun koordinasi gerakan motorik halus anak sangat berkembang bahkan hampir sempurna. Walaupun demikian anak usia ini masih mengalami kesulitan dalam menyusun balok-balok menjadi suatu bangunan. Hal ini disebabkan oleh keinginan anak untuk meletakkan balok secara sempurna sehingga kadang-kadang meruntuhkan bangunan itu sendiri. Pada usia 5 atau 6 tahun koordinasi gerakan motorik halus berkembang pesat. Pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan, dan

tubuh secara bersamaan antara lain dapat dilihat pada waktu anak menulis atau menggambar (Sujiono, dkk, 2007).

Dari hasil penelitian masih terdapat 3 anak (9,4%) yang “terlambat”. Tiga anak yang mengalami keterlambatan mungkin dikarenakan usia masuk TK adalah 6 tahun sehingga tugas perkembangan sesuai usianya tidak bisa tercapai dan mengalami keterlambatan.

Fungsi dasar motorik halus sudah ada sejak anak lahir dan berkembang secara bertahap (Kurniasih, 2008). Faktor yang bisa mempengaruhi perkembangan motorik halus diantaranya stimulasi dan pola asuh orang tua. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang/tidak mendapat stimulasi. Anak dengan keadaan yang normal, meskipun ketrampilan motorik halus dapat berkembang dengan sendirinya, namun stimulasi tetap diberikan untuk lebih mengasah ketrampilan tersebut sehingga dapat berkembang dengan lebih baik lagi.

Menurut Hildayani (2006), pembinaan tumbuh kembang harus dimulai sejak dini. Lingkungan luar rumah sangat penting untuk pengembangan pribadi anak, namun ia tetap bertolak dari dasar-dasar yang ditanamkan oleh orang tua dalam keluarga. Dari penelitian didapatkan kesimpulan bahwa motorik halus anak TK Dharma Wanita Suruhan Lor sebagian besar adalah normal. Selain dari observasi lembar DDST II juga dapat dilihat dari ketrampilan anak dalam menggambar, makan sendiri, meronce, dll.

Dari hasil uji statistik dengan *kruskal wallis test* diperoleh nilai p-value sebesar **0,042** < nilai kritis **0,05** karena itu hipotesis null ditolak, bahwa ada perbedaan dari ketiga kelompok pola asuh dalam perkembangan motorik halus anak. Hal ini berarti ada hubungan antara pola asuh dengan perkembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Suruhan Lor tahun 2011.

Umumnya keterlambatan perkembangan motorik halus disebabkan kurangnya kesempatan untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sejak bayi, lantaran pola asuh orang tua yang cenderung overprotektif. Bisa juga orang tua tidak konsisten dalam memberikan rangsangan belajar, selain karena anak tidak dibiasakan melakukan aktivitas sendiri untuk memenuhi kebutuhannya.

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden yaitu 68,4% (13 dari total 19) yang menerapkan pola asuh demokratis mempunyai anak dengan perkembangan motorik halus normal. Penerapan pola asuh yang demokratis akan mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi tetap memberikan batasan-batasan (aturan) serta mengontrol perilaku anak (Muallifah, 2009). Salah satu contoh misalnya, jika anak mereka mencorat coret tembok, orang tua mengambil sikap dengan menyiapkan kertas. Dengan demikian perkembangan motorik halus anak tidak terhambat tetapi orang tua tetap memegang kendali terhadap anak.

Pola asuh otoriter yang diterapkan 9 responden, 3 diantaranya (33,3%) mempunyai perkembangan motorik halus yang normal. Menurut Danny (1986), Pola asuh otoriter adalah kebalikan dari pola asuh demokratis, yaitu cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti. Biasanya dibarengidengan ancaman-ancaman. Misalnya, kalau tidak mau makan maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah dan menghukum apabila sang anak tidak mau melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi, dan dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti dan mengenal anaknya.

Penerapan pola asuh otoriter akan mengembangkan sikap sebagai pengekor. Anak tidak memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dipenuhi ketakutan berbuat salah dan cenderung sulit mempercayai

orang-orang disekitarnya (Sunarti, 2004). Akan tetapi dalam penelitian terdapat 3 anak yang perkembangannya normal/baik. Hal ini mungkin disebabkan karena faktor lain yang menunjang seperti ajaran yang diajarkan guru di TK sehingga perkembangan motorik halus masih dalam batas normal.

Intensitas kebutuhan anak untuk mendapatkan bantuan dari orang tua bagi perkembangan motorik halus menunjukkan adanya kebutuhan internal, oleh karena itu kreativitas anak tidak terlepas dari pengasuhan orang tua.

Dalam melakukan pola asuh memerlukan perhatian ekstra karena pola asuh berperan dalam pembentukan kepribadian seperti tingkat aktivitas untuk perkembangan motorik halus anak. Pola asuh orang tua menyangkut tentang bagaimana orang tua mampu memahami karakteristik anak sehingga dalam interaksi anak tidak merasa tertekan dan tersiksa karena mengeluh bentuk pola asuh yang diterapkan tidak sesuai dengan dirinya.

Anak-anak usia prasekolah masih membutuhkan dukungan dan dorongan dari orang dewasa untuk mengembangkan ketrampilan motoriknya dengan memberikan pengalaman berlatih sehingga anak termotivasi untuk bertindak kreatif (Hildayani, dkk : 2006). Pemilihan jenis pola asuh yang tepat akan membuat perkembangan motorik halusnya normal.

KESIMPULAN

1. Pola asuh orang tua dalam membimbing anak di TK Dharma Wanita Suruhan Lor sebagian besar adalah menggunakan pola asuh demokratis yaitu 19 responden (59,4%) dan sebagian kecil yaitu 4 responden (12,5%) menggunakan pola asuh permisif.
2. Perkembangan motorik halus anak di TK Dharma Wanita Suruhan Lor sebagian besar adalah normal yaitu 17 responden (53,1%) dan sebagian kecil yaitu 3 responden (9,4%) memiliki keterlambatan perkembangan motorik halus.

3. Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Suruhan Lor tahun 2011 dengan p-value sebesar $0,042 <$ nilai kritik $0,05$.

SARAN

1. Bagi Pendidikan
Guru pengajar haruslah memberikan pola asuh yang efektif kepada anak didik dengan memperhatikan karakter anak sehingga perkembangan anak tidak terabaikan tetapi pengasuh/guru masih memegang kendali penuh terhadap anak.
2. Bagi Orang Tua
Orang tua hendaknya menerapkan pola asuh yang sesuai dengan anak sehingga akan berpengaruh baik untuk perkembangan motorik halus anak, yaitu dengan memperlakukan anak dengan hangat, membangun rasa percaya diri anak, dan anak diperlakukan secara unik
3. Bagi Peneliti
Masih perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan memperhatikan faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak

DAFTAR PUSTAKA

- Timotius.(2009). *Smart Parenting*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Hidayat. (2009). *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat. (2007). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka cipta.
- Aritonang, dkk. (2005). *Aplikasi Statistika dalam Pengolahan dan Analisis Data Kesehatan*. Poltekkes Yogyakarta
- Budiarto. (2002). *Biostatiska untuk Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC

- Bobak, dkk.(2005). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Jakarta: EGC
- Darwis, Danim S.(2003). *Metode Penelitian Kebidanan*. Jakarta: EGC
- Depkes RI.(2006). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak DiTingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Depkes RI
- Harinaldi. (2005). *Prinsip-prinsip Statistik untuk Teknik dan Sains*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama
- Hasan.(2010). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Diva press
- Hildayani.(2006). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Kurniasih, dkk. (2008). *Lima Tahun Pertama Yang Luar Biasa*. Jakarta: penerbitan sarana Bobo
- Malahayati.(2010). *Be a Smart Parent*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- Mansur.(2009). *Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Marliany.(2010). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Muallifah.(2009). *Psico Islamic Smart Parenting*. Yogyakarta : Diva press